



ANALISIS KESULITAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI ASESMEN MEMBACA PERMULAAN DAN LANJUTAN

Dody Bakhtiar Al-Anshori¹, Rizki Aningrum²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

dody.bakhtiar@untirta.ac.id¹, sahabatbestari2021@gmail.com²

Riwayat Artikel

Diterima

Juli 2025

Revisi

September 2025

Terbit

November 2025

Keywords:

Reading difficulties,
phonological awareness,
reading assessment,
elementary education

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms and causal factors of reading difficulties among elementary school students through the implementation of beginning and advanced reading assessments. The research subjects consisted of three fourth-grade students from SD Isola Bandung who exhibited symptoms of reading difficulties at the frustration level. The study employed a qualitative descriptive approach using observation, interviews, oral reading tests, and reading comprehension tests. The results revealed that all three subjects faced major obstacles in phonological aspects and reading comprehension. The most frequent errors included omission, addition, distortion, and substitution of sounds, as well as neglect of punctuation. The contributing factors to these reading difficulties involved weak phonemic awareness, lack of concentration, and insufficient reading stimulation and guidance from the surrounding environment. These findings highlight the importance of systematic reading assessments to detect reading difficulties at an early stage so that the interventions provided are appropriate and tailored to the individual needs of each student.



©2025 Universitas Bina Bangsa

How to cite (in APA Style): Al-Anshori, D. B., & Aningrum, R. Analisis Kesulitan Membaca Siswa Sekolah Dasar melalui Asesmen Membaca Permulaan dan Lanjutan. *Prakata: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 2(2), 43–48.



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan belajar di semua jenjang pendidikan. Membaca bukan hanya keterampilan dasar untuk memperoleh informasi, tetapi juga merupakan sarana utama dalam pengembangan kemampuan berpikir, pemahaman konsep, serta literasi kritis. Oleh karena itu, hambatan dalam membaca akan berdampak luas terhadap seluruh aspek akademik dan perkembangan kognitif anak. Dalam konteks sekolah dasar, kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi krusial yang memungkinkan siswa menguasai materi pelajaran selanjutnya; tanpa keterampilan ini, siswa akan kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas berikutnya (Soleha et al., 2021). Permasalahan ini sering kali diperparah oleh fakta bahwa kesulitan membaca permulaan yang tidak teridentifikasi dan tidak tertangani dengan baik dapat memburuk seiring waktu, menghambat proses pembelajaran siswa secara keseluruhan (Prayogo & Citrawati, 2023).

Fenomena kesulitan membaca tidak hanya terjadi pada siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga sering dijumpai pada siswa reguler di sekolah dasar. Kesulitan membaca dapat ditandai dengan ketidakmampuan mengenali huruf, lambat dalam mendekode kata, serta ketidakmampuan memahami isi bacaan meskipun sudah mampu melafalkan kata dengan benar. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini sering dikategorikan sebagai bagian dari kesulitan belajar spesifik (*Specific Learning Disabilities – SLD*), yang salah satunya mencakup disleksia atau gangguan membaca (Agustin & Widiyanti, 2022). Ironisnya, sekitar 85% siswa kelas awal sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar, menghadapi permasalahan utama yang berkaitan dengan membaca dan kemampuan bahasa (Hasanah & Lena, 2021).

Asesmen membaca, baik pada tahap permulaan maupun lanjutan, berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan dasar anak, pola kesalahan, serta hambatan yang mengganggu proses memahami teks. Pentingnya asesmen ini adalah langkah awal bagi guru untuk mengidentifikasi berbagai masalah membaca yang dihadapi siswa, yang bisa meliputi

kesulitan dalam membedakan huruf hingga merangkai kata dan frasa secara koheren (Rohman et al., 2022). Menurut Muhyidin, pembelajaran membaca dibagi menjadi dua bagian utama: membaca permulaan yang diajarkan pada kelas 1 dan 3, serta membaca lanjutan yang dimulai dari kelas 4 hingga seterusnya (Istikhomah et al., 2022).

Asesmen merupakan instrumen vital untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan membaca yang bervariasi pada siswa, mengingat karakteristik individu setiap peserta didik (Azkiya & Ridhuan, 2023). Dengan asesmen yang tepat, guru dapat membedakan antara kesulitan membaca karena faktor lingkungan dan kesulitan yang bersifat kognitif atau fonologis. Dengan demikian, asesmen yang komprehensif memungkinkan perancangan strategi intervensi yang tepat sasaran untuk mengatasi kesulitan membaca siswa, mulai dari pengenalan huruf, angka, dan simbol pada tahap paling dasar hingga pemahaman kalimat kompleks (Azkiya & Ridhuan, 2023).

Asesmen membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan siswa, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Menurut Purnami et al., (2024), asesmen membaca yang terencana dengan baik memungkinkan guru untuk memahami profil literasi siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan inklusif, asesmen menjadi bagian integral dari upaya identifikasi dini terhadap kesulitan belajar spesifik seperti disleksia, yang sering kali tidak terdeteksi tanpa pengamatan mendalam terhadap perilaku membaca siswa. Melalui hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan, misalnya dengan menerapkan pendekatan fonetik, metode multisensori, atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, asesmen membaca yang komprehensif dan berkelanjutan merupakan kunci utama dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekaligus mencegah kesulitan membaca berkembang menjadi hambatan belajar yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.



Penelitian ini berfokus pada analisis kesulitan membaca siswa sekolah dasar melalui dua jenis asesmen, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi praktik pendidikan khusus di sekolah reguler, terutama dalam mengembangkan strategi pembelajaran remedial bagi siswa yang mengalami hambatan literasi dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa kelas IV-B SD Isola Bandung yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca berdasarkan hasil tes awal dan observasi guru kelas.

1. Prosedur Penelitian

Tahap Identifikasi Awal:

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas untuk menemukan siswa yang menunjukkan gejala kesulitan membaca.

Asesmen Membaca Lanjutan:

Tes ini mencakup pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif dengan 10 butir soal pilihan ganda dan satu soal uraian. Hasil digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan membaca siswa (independent, instructional, atau frustration level).

Asesmen Membaca Permulaan:

Siswa diminta membaca nyaring teks "Malin Kundang." Kesalahan pelafalan dicatat berdasarkan kategori omisi, adisi, distorsi, dan substitusi. Selain itu, diamati pula kemampuan mengenali tanda baca, intonasi, dan konsentrasi membaca.

Analisis Data:

Data dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil ketiga subjek. Hasil observasi dan wawancara digunakan untuk memperkuat temuan kuantitatif.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen berupa lembar asesmen membaca permulaan dan lanjutan yang dikembangkan berda-

sarkan pedoman asesmen kesulitan belajar dari Sunardi & Sunaryo (2006). Setiap komponen asesmen menilai aspek pengenalan huruf, kesadaran fonemik, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3. Hasil Asesmen Membaca Lanjutan

Ketiga subjek memperoleh nilai di bawah 50%, sehingga dikategorikan pada frustration level. Mereka menunjukkan kesulitan memahami isi teks, terutama dalam mengidentifikasi ide utama, alur peristiwa, dan karakter tokoh. Hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman literal dan inferensial yang merupakan ciri kesulitan membaca tingkat lanjut.

4. Hasil Asesmen Membaca Permulaan

Tabel berikut menunjukkan perbandingan jumlah kesalahan membaca yang dilakukan oleh ketiga subjek:

Tabel 1. Perbandingan Kesalahan Membaca

Jenis Kesalahan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Omisi	13 kata	19 kata	1 kata
Adisi	7 kata	24 kata	22 kata
Distorsi	1 kata	31 kata	3 kata
Substitusi	4 kata	3 kata	2 kata
Tanda baca diabaikan	8 kali	12 kali	20 kali

Kesalahan paling banyak terjadi pada adisi dan distorsi, terutama pada Subjek 2. Hal ini menunjukkan lemahnya kesadaran fonemik dan kontrol visual saat membaca.

5. Interpretasi Kategori Perkembangan Membaca

Berdasarkan hasil analisis, ketiga subjek dikategorikan berada pada tahap perkembangan membaca permulaan, meskipun secara usia seharusnya sudah mencapai membaca lanjutan. Gejala utama meliputi kesalahan fonetik, penghilangan bunyi, serta ketidaktepatan intonasi dan tanda baca. Mereka masih berada pada tahap dekoding (decoding stage), yaitu mengenali huruf dan bunyi tanpa mampu memahami maknanya secara utuh. Kondisi ini menggambarkan bahwa ketiga subjek mengalami kesulitan membaca spesifik (*specific reading difficulty*). Dalam perspektif



pendidikan khusus, mereka memerlukan pendekatan remedial fonologis dan intervensi berbasis kesadaran bunyi agar dapat berpindah ke tahap membaca lanjutan.

6. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Faktor penyebab kesulitan membaca pada subjek penelitian meliputi:

Faktor internal: lemahnya kesadaran fonemik, kesulitan dalam membedakan bunyi huruf yang mirip, dan keterbatasan daya ingat jangka pendek.

Faktor eksternal: kurangnya dukungan lingkungan rumah, metode pembelajaran membaca yang bersifat klasikal, serta minimnya kegiatan literasi yang menarik di sekolah.

Faktor psikologis: rendahnya rasa percaya diri saat membaca di depan teman, serta kecenderungan mudah teralihkan perhatian.

7. Strategi Intervensi Pembelajaran

Penelitian ini merekomendasikan intervensi berikut:

Latihan membaca nyaring bertahap dengan umpan balik langsung dari guru. Pembelajaran fonetik multisensori, menggabungkan suara, gambar, dan gerakan. Penguatan tanda baca dan intonasi melalui kegiatan membaca bersama (*shared reading*). Pendampingan individual (*one-on-one tutoring*) untuk meningkatkan konsentrasi dan kepercayaan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian mengalami kesulitan membaca yang ditandai dengan rendahnya kemampuan pemahaman literal dan inferensial serta tingginya tingkat kesalahan fonologis berupa omisi, adisi, distorsi, dan substitusi. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Idris (2009) yang menjelaskan bahwa kesulitan membaca, khususnya disleksia perkembangan, sering kali muncul akibat gangguan pada proses fonologis yang menghambat kemampuan individu dalam menghubungkan simbol huruf dengan bunyi bahasa.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Prayogo & Citrawati (2023) yang menemukan bahwa siswa dengan kesulitan membaca di sekolah dasar

umumnya menunjukkan lemahnya kesadaran fonemik serta kecenderungan mengabaikan tanda baca dan intonasi. Dalam konteks penelitian ini, perilaku tersebut terlihat pada subjek yang sering melakukan kesalahan pelafalan dan penghilangan suku kata saat membaca nyaring. Menurut Rohman et al., (2022), tahap membaca lanjutan menuntut kemampuan memahami makna teks melalui proses berpikir inferensial. Ketika siswa gagal melewati tahap membaca permulaan secara tuntas, kemampuan untuk memahami ide utama dan makna tersirat menjadi terhambat. Kondisi serupa ditemukan dalam penelitian ini, di mana ketiga subjek masih berada pada tahap membaca permulaan meskipun secara usia sudah seharusnya mencapai tahap lanjutan. Selain itu, penelitian Saugadi et al., (2023) menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti kurangnya kegiatan literasi di rumah dan minimnya pendampingan orang tua juga berperan signifikan terhadap munculnya kesulitan membaca. Hal ini relevan dengan hasil wawancara guru kelas dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa sebagian besar siswa jarang mendapat latihan membaca di luar jam pelajaran sekolah.

Dari perspektif pendidikan khusus, Raharjo & Wimbari (2020) menegaskan bahwa asesmen individual merupakan langkah penting untuk membedakan antara kesulitan belajar yang bersifat situasional dan kesulitan belajar spesifik. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa asesmen membaca permulaan dan lanjutan dapat berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi akar penyebab kesulitan membaca siswa.

Secara teoretis, temuan penelitian ini juga konsisten dengan model perkembangan membaca yang dikemukakan oleh Ehri (1995), yang menyatakan bahwa pembaca pemula harus melalui fase grafemis dan fonemis sebelum dapat mencapai tingkat pemahaman semantik yang utuh. Ketiga subjek penelitian belum menunjukkan penguasaan pada fase-fase tersebut, sehingga masih mengalami hambatan dalam memahami struktur makna bacaan.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar dapat diidentifikasi secara akurat melalui asesmen membaca permulaan dan lanjutan. Ketiga subjek penelitian berada pada tahap membaca permulaan dan menunjukkan gejala kesulitan membaca spesifik. Hambatan utama terletak pada aspek fonologis dan pemahaman bacaan.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya asesmen diagnostik dalam pendidikan dasar sebagai langkah awal intervensi bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru diharapkan mampu melakukan asesmen berkelanjutan dan menerapkan pembelajaran diferensiasi agar kebutuhan individual siswa dapat terlayani secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I., & Widiyanti, I. S. R. (2022). Analisis penggunaan media spelling puzzle untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 88–96.
- Azkiya, N., & Ridhuan, S. (2023). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas III SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 125–136.
- Ehri, L. C. (1995). Phases of development in learning to read words by sight. *Journal of Research in Reading*, 18(2), 116–125.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307.
- Idris, R. (2017). Mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(2), 152–172.
- Istikhomah, I. N., Gufron, S., & Rulyansah, A. (2022). Analisis kesulitan membaca dan menulis permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I di SDN Medeng 2 Sidoarjo. *JS (Jurnal Sekolah)*, 7(1), 1–9.
- Nafisah, A., & Yulisetiani, S. (2023). Model pembelajaran case method berbasis kontekstual lingkungan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6876–6884.
- Prayogo, J. F. A., & Citrawati, T. (2023). Analisis bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2510–2520.
- Purnami, D. E., Hartinah, S., & Susongko, P. (2024). Model assessment literasi membaca pada siswa sekolah dasar berbasis pemodelan Rasch. *Journal of Education Research*, 5(3), 3217–3223.
- Raharjo, T., & Wimbarti, S. (2020). Assessment of learning difficulties in the category of children with dyslexia. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 79–85.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396.
- Saugadi, S., Malik, A. R., & Burhan, B. (2021). Analisis upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(2), 118–126.
- Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58–62.
- Sunardi, & Sunaryo. (2006). *Pedoman asesmen anak berkebutuhan khusus*. Bandung: UPI Press.



